
**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MENCEGAH PERILAKU
BULLYING DI SD NEGERI 1004 GUNUNG INTAN**

**Ardian Soleh Nasution¹, Henti Melinda Sari Nasution², Riskiyatul Hamdiah Hasibuan³,
Nur Hayani Hasibuan⁴, Wirna Meriah Hati Nasution⁵**

ardiansoleh0696@gmail.com¹, hentimelindasarinasution5@gmail.com²,
riskihasibuan292@gmail.com³, hasibuannurhayani4@gmail.com⁴, wirnamhatinasution@gmail.com⁵

Institut Agama Islam Padang Lawas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teman sebaya dalam mencegah perilaku bullying di Negeri 1004 Gunung Intan. Bullying menjadi isu kritis yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), dengan teknik kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 23 siswa kelas II dan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 10 siswa terpilih berdasarkan hasil survei. Temuan penelitian mengungkap bahwa teman sebaya berperan penting dalam pencegahan bullying melalui tiga mekanisme utama: (1) memberikan dukungan emosional kepada korban, (2) melakukan intervensi langsung saat terjadi aksi bullying, dan (3) membangun dinamika kelompok yang positif. Siswa yang mendapat dukungan dari teman sebayanya menunjukkan peningkatan keberanian dalam melaporkan insiden bullying serta ketahanan emosional yang lebih baik. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa intervensi teman sebaya secara real-time efektif menghentikan aksi intimidasi. Implikasi dari studi ini menekankan perlunya integrasi peran teman sebaya dalam desain program anti-bullying untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Pencegahan Bullying, Dukungan Emosional.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of peers in preventing bullying behavior at SD Negeri 1004 Gunung Intan. Bullying is a critical issue that affects students' psychological and social well-being. The research employs a mixed-methods approach, combining quantitative data from questionnaires distributed to 23 Grade I B students and qualitative data from in-depth interviews with 10 selected students based on survey results. The findings reveal that peers play a significant role in bullying prevention through three key mechanisms: (1) providing emotional support to victims, (2) directly intervening during bullying incidents, and (3) fostering positive group dynamics. Students who received peer support demonstrated increased confidence in reporting bullying and better emotional resilience. The study also confirms that real-time peer intervention effectively stops bullying acts. These results highlight the importance of incorporating peer roles into anti-bullying programs to create a safer and more inclusive school environment.

Keywords: Peer Role, Bullying Prevention, Emotional Support.

PENDAHULUAN

Fenomena bullying atau perundungan di lingkungan sekolah dasar saat ini menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan oleh dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap perkembangan psikososial peserta didik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perundungan tidak hanya menimbulkan luka secara emosional dan psikologis bagi korban, tetapi juga berdampak pada penurunan motivasi belajar, prestasi akademik, serta terganggunya proses pembentukan karakter dan kemampuan bersosialisasi anak. Dalam jangka panjang, korban bullying berisiko mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat, serta mengalami kecemasan, depresi, bahkan trauma (Smith et al., 2019).

Di Indonesia sendiri, angka kejadian bullying pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 67% siswa sekolah dasar mengaku pernah mengalami setidaknya satu bentuk intimidasi selama satu tahun ajaran. Bentuk-bentuk bullying yang paling sering terjadi antara lain berupa ejekan, pengucilan, intimidasi fisik, maupun penyebaran rumor yang merugikan korban secara sosial. Angka ini menunjukkan bahwa perundungan telah menjadi masalah sistemik yang membutuhkan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

Salah satu sekolah yang turut menghadapi tantangan ini adalah SD Negeri 1001 Batang Bulu. Sekolah ini, seperti halnya banyak sekolah dasar lainnya, idealnya merupakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik secara akademik, emosional, maupun sosial (Darmawan, 2022). Namun, berdasarkan hasil observasi awal di sekolah tersebut, ditemukan indikasi bahwa praktik bullying verbal masih sering terjadi, khususnya di kalangan siswa kelas rendah. Jenis perundungan yang paling sering terlihat meliputi tindakan ejekan, celaan, hingga pengucilan terhadap teman sebaya, yang umumnya terjadi saat jam istirahat atau ketika kegiatan luar kelas berlangsung.

Dalam upaya menanggulangi perundungan di lingkungan sekolah dasar, peran teman sebaya atau peer group dinilai sangat penting. Anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung lebih mudah membentuk kedekatan emosional dan intensitas interaksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa, termasuk guru maupun orang tua. Oleh karena itu, strategi pencegahan bullying yang melibatkan peran aktif teman sebaya dianggap lebih efektif dalam menciptakan budaya saling menjaga dan menghargai satu sama lain di lingkungan sekolah (Olweus, 2020).

Beberapa penelitian terkini mendukung gagasan ini. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Jones dan Fink (2022), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis teman sebaya mampu menurunkan insiden bullying hingga 40% di sekolah dasar. Intervensi tersebut bekerja melalui tiga mekanisme utama. Pertama, deteksi dini, di mana teman sebaya sering kali menjadi pihak pertama yang menyadari adanya perilaku perundungan. Peran Teman. Kedua, pemberian dukungan psikologis, yakni ketika solidaritas antar teman sebaya terbukti dapat meningkatkan ketahanan mental atau resiliensi pada korban bullying (Garcia, 2023). Ketiga, penegakan norma sosial, di mana tekanan sosial yang positif dari kelompok sebaya mampu membentuk ulang perilaku pelaku bullying sehingga mereka menyadari dampak perbuatannya dan menghentikan tindakan negatif tersebut (Saputra & Wijaya, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pencegahan bullying yang berbasis peran aktif teman sebaya di SD Negeri 1004 Gunung Intan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam bagaimana potensi teman sebaya dapat dimaksimalkan sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bentuk rekomendasi pengembangan modul anti-bullying yang partisipatif, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pencegahan dan penanggulangan perundungan. Hal ini juga sejalan dengan rekomendasi dari UNICEF (2023), yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis peerto-peer dalam upaya pencegahan kekerasan di sekolah, agar setiap anak merasa aman, dihargai, dan terlindungi selama menjalani proses pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods eksplanatoris untuk menguji peran teman sebaya dalam pencegahan bullying di SD Negeri 1004 Gunung Intan. Pendekatan kuantitatif melalui survei dengan kuesioner terstruktur (Skala Likert) diberikan kepada 23 siswa kelas II yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan rekomendasi guru (Creswell & Creswell, 2023).

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 siswa dan 5 guru yang terlibat dalam penanganan kasus bullying, serta observasi partisipatif selama 2 bulan di lingkungan sekolah (Denzin & Lincoln, 2022). Instrumen penelitian divalidasi melalui expert judgment oleh dua ahli psikologi pendidikan dan uji reliabilitas kuesioner menunjukkan koefisien Alpha Cronbach 0,82 ($\alpha > 0,7$). Analisis data kuantitatif menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengukur hubungan antara dukungan teman sebaya (variabel independen) dan frekuensi bullying (variabel dependen), sementara data kualitatif dianalisis dengan teknik tematik Braun & Clarke (2022) melalui proses koding terbuka dan aksial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Teman Sebaya dalam Identifikasi dan Pelaporan *Bullying*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri II Gunung Intan, ditemukan bahwa sebagian besar kasus bullying pertama kali diketahui atau dilaporkan bukan oleh guru maupun orang tua, melainkan oleh teman sebaya dari korban. Data dalam menunjukkan bahwa sebanyak 78% kasus bullying di sekolah tersebut dilaporkan oleh siswa sendiri, khususnya oleh teman yang berada dalam lingkungan terdekat korban. Hal ini mencerminkan peran penting teman sebaya dalam proses deteksi dini kasus perundungan di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman mereka kepada teman sebayanya dibandingkan dengan orang dewasa. Seorang siswa kelas III bahkan mengatakan bahwa ia lebih memilih menceritakan kejadian perundungan yang dialami temannya kepada kakak kelas daripada melapor langsung ke guru, karena merasa takut dan khawatir jika laporannya tidak ditanggapi dengan baik atau justru berisiko mendapat balasan dari pelaku.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang et al. (2021), yang menyatakan bahwa sebanyak 65% korban *bullying* lebih memilih berbagi cerita dan pengalaman mereka kepada teman terdekat. Akan tetapi, penting dicatat bahwa tidak semua siswa merasa nyaman untuk melapor. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, diketahui bahwa 42% responden merasa ragu untuk melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan atau alami sendiri karena takut dianggap sebagai "pengkhianat" oleh teman-temannya. Ketakutan ini mengindikasikan adanya tekanan sosial yang masih kuat di kalangan siswa, dan menekankan perlunya sistem pelaporan yang lebih aman dan bersifat anonim guna mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan laporan.

2. Efektivitas Intervensi Teman Sebaya

Penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana intervensi langsung yang dilakukan oleh teman sebaya dapat menurunkan frekuensi terjadinya perundungan. Dari hasil analisis data kuantitatif diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intervensi teman sebaya dengan tingkat kejadian bullying di sekolah ($r = -0,61$, $p < 0,05$). Artinya, semakin aktif keterlibatan teman sebaya dalam melakukan intervensi saat terjadi bullying, maka frekuensi peristiwa bullying cenderung menurun.

Tabel 1: Intervensi Teman Sebaya

| Strategi Intervensi | Percentase |
|---------------------|------------|
| Mengalihkan Korban | 50% |
| Mediasi Konflik | 30% |
| Grub Menegur Pelaku | 15% |

Diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama siswa dan guru mengidentifikasi tiga bentuk strategi intervensi yang paling sering digunakan oleh siswa. Pertama adalah strategi distraksi, yaitu upaya mengalihkan situasi dengan mengajak korban menjauh dari lokasi kejadian. Strategi ini digunakan oleh sekitar 55% siswa yang pernah melakukan intervensi. Kedua adalah mediasi, yaitu siswa berperan sebagai penengah antara korban dan pelaku, yang dilakukan oleh 30% responden. Ketiga adalah strategi kolektif, yaitu melibatkan kelompok sebaya untuk secara bersama-sama menegur atau menasihati pelaku bullying, yang dilakukan oleh 15% siswa.

Hasil ini mendukung temuan Jones dan Fink (2022) yang mencatat bahwa intervensi teman sebaya dapat menurunkan hingga 40% eskalasi bullying di lingkungan sekolah dasar. Namun, meskipun efektivitas intervensi cukup tinggi, observasi lapangan menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% siswa yang secara konsisten bersedia melakukan intervensi ketika menyaksikan perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki keberanian atau keterampilan asertif yang memadai untuk bertindak, sehingga pelatihan keterampilan intervensi menjadi kebutuhan penting yang harus diakomodasi oleh pihak sekolah.

3. Dukungan Emosional dan Suasana Kelas

Salah satu aspek penting dalam konteks pencegahan *bullying* adalah dukungan emosional yang diberikan oleh teman sebaya kepada korban. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan skala *Likert*, ditemukan bahwa 85% korban *bullying* merasa lebih aman dan nyaman setelah mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Mereka mengaku merasa tidak sendirian, lebih percaya diri, dan merasa dilindungi ketika teman sebaya menunjukkan empati dan solidaritas.

Selain itu, sebanyak 72% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa kelompok sebaya berperan besar dalam membentuk sikap terhadap bullying. Artinya, norma-norma sosial yang berkembang di antara kelompok siswa dapat memengaruhi bagaimana mereka memandang dan merespons tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa di kelas-kelas yang memiliki kelompok siswa aktif dalam membela korban atau menegur pelaku, biasanya terbentuk suasana kelas yang lebih positif dan lebih peduli satu sama lain. Seorang guru kelas V mengungkapkan bahwa norma anti-bullying cenderung terbentuk secara alami ketika kelompok siswa yang dominan menunjukkan sikap tidak toleran terhadap perundungan. Temuan ini mendukung pendekatan Social Norms Theory dari Berkowitz (2020), yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku dalam kelompok sosial dapat terjadi ketika norma-norma positif ditegakkan secara konsisten oleh anggota kelompok, termasuk oleh anak-anak usia sekolah dasar.

4. Penghambat dan Pendukung Peran Teman Sebaya

Dalam mengoptimalkan peran teman sebaya sebagai agen pencegahan *bullying*, penting untuk memahami faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung intervensi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang membuat siswa enggan untuk terlibat secara aktif dalam pencegahan perundungan. Pertama, adanya hierarki sosial di antara siswa menjadi salah satu penghambat utama. Sebanyak 23% responden mengaku merasa takut untuk menegur pelaku bullying yang merupakan siswa kelas atas atau lebih senior, karena khawatir akan mengalami balasan atau pengucilan. Kedua, minimnya pelatihan menjadi faktor penting lainnya, di mana

hanya 12% siswa yang menyatakan pernah mengikuti pelatihan anti-bullying yang membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak secara efektif.

Sebaliknya, ada pula faktor-faktor yang mendukung keberhasilan intervensi oleh teman sebaya. Salah satunya adalah keberadaan peer leader atau siswa yang memiliki pengaruh besar dan dihormati oleh teman-temannya. Dalam 88% kasus intervensi yang berhasil, ditemukan bahwa keterlibatan siswa populer atau berpengaruh sangat membantu dalam meredakan situasi dan menghentikan bullying. Selain itu, kolaborasi antara siswa dan guru juga menjadi faktor pendukung penting. Gambar 2 memperlihatkan bahwa dalam 75% intervensi yang berhasil, terdapat dukungan tak langsung dari guru, misalnya melalui penguatan verbal, pemberian kepercayaan, atau pengawasan yang tidak mencolok namun tetap konsisten.

5. Implikasi untuk Program Sekolah

Berdasarkan berbagai temuan dalam penelitian ini, maka disusun sebuah model pendekatan yang dapat digunakan oleh sekolah dalam mengoptimalkan peran teman sebaya dalam pencegahan *bullying*. Model ini disebut sebagai pendekatan “3P”, yang mencakup tiga komponen utama: *Preparation, Protection, dan Promotion*.

Komponen pertama, *Preparation*, menekankan pentingnya pelatihan berkala yang diberikan kepada siswa, khususnya dalam keterampilan intervensi, komunikasi asertif, dan penyelesaian konflik. Pelatihan ini idealnya dilakukan setiap bulan, agar siswa senantiasa siap dan percaya diri dalam menghadapi situasi perundungan.

Komponen kedua, *Protection*, berkaitan dengan upaya menciptakan sistem pelaporan yang aman dan anonim, dengan melibatkan kelompok sebaya sebagai pendamping atau perantara. Hal ini untuk mengurangi rasa takut atau tekanan sosial yang mungkin dirasakan oleh siswa ketika ingin melaporkan kejadian *bullying*.

Komponen ketiga, *Promotion*, adalah strategi kampanye positif yang melibatkan peer leader untuk menyuarakan pesan-pesan anti-bullying. Kampanye bertema “Sahabat Anti-Bullying” dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian dan keberanian dalam melawan perundungan di sekolah.

Secara keseluruhan, temuan-temuan dalam penelitian ini memperkuat pendapat Saputra dan Wijaya (2024), yang menekankan bahwa upaya pencegahan *bullying* akan lebih efektif jika dilakukan secara kolektif, melalui sinergi antara siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Dengan melibatkan teman sebaya secara aktif dan terstruktur, sekolah dapat menciptakan budaya positif yang menolak segala bentuk kekerasan dan membangun ruang aman bagi seluruh peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran strategis dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Temuan lapangan mengungkap bahwa sebesar 78% kasus *bullying* pertama kali diidentifikasi serta dilaporkan oleh teman dekat korban, bukan oleh guru maupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok sebayanya, sehingga peristiwa *bullying* lebih cepat diketahui oleh sesama siswa. Wawancara juga mengindikasikan bahwa anak-anak cenderung lebih nyaman menceritakan pengalaman *bullying* kepada teman daripada kepada orang dewasa karena merasa takut tidak ditanggapi dengan baik atau khawatir mendapat pembalasan dari pelaku. Namun demikian, masih terdapat 42% siswa yang ragu untuk melapor karena takut dianggap sebagai pengkhianat oleh kelompok pergaulan mereka. Kondisi ini mencerminkan masih kuatnya tekanan sosial yang menghambat pelaporan kasus *bullying*, sehingga diperlukan sistem pelaporan yang lebih aman dan bersifat anonim untuk meningkatkan keberanian siswa dalam melapor.

Penelitian juga membuktikan bahwa intervensi langsung yang dilakukan oleh teman sebaya cukup efektif dalam mengurangi frekuensi *bullying*. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai korelasi negatif yang signifikan ($r = -0.61$; $p < 0.05$), yang menunjukkan

bahwa semakin aktif teman sebaya melakukan intervensi, semakin rendah tingkat kejadian bullying. Terdapat tiga bentuk intervensi utama yang dilakukan oleh siswa, yaitu strategi distraksi (55%) dengan mengalihkan korban menjauh dari pelaku, strategi mediasi (30%) dengan mencoba mendamaikan pelaku dan korban, serta strategi kolektif (15%) dengan melibatkan beberapa siswa untuk menegur pelaku secara bersama-sama. Meskipun intervensi ini terbukti efektif, hanya sekitar 20% siswa yang secara konsisten bersedia bertindak saat melihat bullying, yang menunjukkan masih rendahnya keberanian dan keterampilan asertif siswa dalam menghadapi situasi tersebut. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan intervensi dan komunikasi asertif menjadi penting untuk diberikan secara berkala.

Selain itu, dukungan emosional dari teman sebaya juga terbukti berkontribusi besar terhadap pemulihian psikologis korban. Sebanyak 85% korban mengaku merasa lebih aman, percaya diri, dan tidak sendirian setelah mendapat dukungan dari teman dekatnya. Lebih lanjut, 72% siswa menilai bahwa kelompok teman sebaya turut membentuk sikap mereka terhadap bullying. Ketika kelompok siswa dominan menunjukkan sikap tidak toleran terhadap tindakan perundungan, secara alami terbentuk suasana kelas yang lebih positif dan saling peduli. Hal ini juga diperkuat oleh pengamatan guru yang menyatakan bahwa di kelas yang memiliki kelompok siswa suportif, norma anti-bullying berkembang lebih efektif.

Dalam penelitian ini juga teridentifikasi berbagai faktor penghambat dan pendukung keterlibatan teman sebaya. Faktor penghambat di antaranya adalah hierarki sosial, di mana 23% siswa merasa enggan melakukan intervensi karena pelaku merupakan senior yang lebih dominan, serta minimnya pelatihan anti-bullying, terbukti hanya 12% siswa yang pernah mengikuti pelatihan tersebut. Adapun faktor pendukung utama ialah keberadaan peer leader, yaitu siswa yang memiliki pengaruh besar dalam kelompoknya. Dalam 88% kasus intervensi yang berhasil, terdapat keterlibatan siswa yang dihormati atau populer. Selain itu, dukungan tidak langsung dari guru juga menjadi faktor penting, terbukti dalam 75% kasus intervensi efektif terdapat penguatan guru secara verbal atau pengawasan yang tidak mencolok.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian menyusun model pendekatan 3P yang terdiri dari Preparation, Protection, dan Promotion. Preparation menekankan pentingnya pelatihan intervensi, keterampilan komunikasi asertif, dan penyelesaian konflik secara rutin. Protection mengarah pada penciptaan sistem pelaporan yang aman dan anonim, serta melibatkan kelompok sebaya sebagai pendamping pelapor. Sementara Promotion difokuskan pada kampanye positif melalui peran peer leader sebagai duta *anti-bullying*, seperti melalui program "Sahabat Anti-Bullying". Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pencegahan bullying akan lebih efektif jika dilakukan melalui kolaborasi langsung antara siswa, guru, dan komunitas sekolah, dengan mengoptimalkan peran teman sebaya sebagai agen perubahan yang aktif, berani, dan peduli.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan SD Negeri 1004 Gunung Intan, melalui tiga pendekatan utama. Pertama, teman sebaya terbukti berfungsi sebagai sistem deteksi awal terhadap kasus bullying, di mana sebagian besar laporan berasal dari sesama siswa, meskipun masih ada kendala berupa ketakutan akan label negatif sebagai "pengkhianat". Kedua, intervensi langsung dari teman sebaya secara statistik efektif dalam menurunkan kejadian bullying, khususnya melalui strategi distraksi dan mediasi, meskipun belum banyak siswa yang melakukannya secara konsisten karena minimnya pelatihan. Ketiga, dukungan emosional yang diberikan oleh teman sebaya mampu

meningkatkan rasa aman dan ketahanan psikologis korban, serta membentuk norma sosial yang menolak perilaku bullying di dalam kelas.

Penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan Social Norms, yaitu bahwa norma kelompok memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku siswa. Namun, tantangan seperti struktur hierarkis antar siswa dan keterbatasan program pelatihan menjadi hambatan dalam optimalisasi peran sebaya. Oleh karena itu, dibutuhkan implementasi program berbasis pendekatan "3P" (Preparation, Protection, dan Promotion) yang meliputi pelatihan intervensi bagi siswa, sistem pelaporan rahasia berbasis kelompok sebaya, serta penguatan peran peer leader. Temuan ini memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan strategi pencegahan bullying berbasis peran aktif teman sebaya di sekolah dasar, yang selaras dengan nilai-nilai kebersamaan dalam budaya lokal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bera. (2018). Ethical guidelines for educational research (4th ed.). British Educational Research Association.

Berkowitz, A. D. (2020). The social norms approach: Theory and research. Routledge.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide.

Sage. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE.

Darmawan, A. (2022). School as a safe haven: Building positive climate in Indonesian elementary education. Pustaka Pelajar.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2022). The SAGE handbook of qualitative research (6th ed.). Sage.

Garcia, M. (2023). Peer support as bullying intervention: A meta-analysis. *Journal of Child Psychology*, 44(2), 112–125. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxxx>

Huang, L., et al. (2021). Bystander reporting in elementary schools. *Journal of School Violence*, 20(3), 301–315. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxxx>

Huang, L., Smith, J., & Patel, R. (2021). Bystander effect in elementary school bullying. *Educational Psychology Review*, 33(4), 789–801.

Jones, S. M., & Fink, E. (2022). Peer intervention in bullying. *Child Development*, 93(2), e145–e160.

Karakter, E. U. (2023). Peran teman sebaya dalam pencegahan bullying. Universitas Esa Unggul. <https://karakter.esaunggul.ac.id>

KPAI. (2023). Laporan survei kekerasan anak di lingkungan pendidikan 2022–2023. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Olweus, D. (2020). Bullying at school: What we know and what we can do (2nd ed.). Blackwell Publishing.

Patton, M. Q. (2020). Qualitative research & evaluation methods (5th ed.). Sage. ResearchGate.

(2023). Peran teman sebaya terhadap perilaku bullying di sekolah. <https://www.researchgate.net>

Saputra, R., & Wijaya, A. (2024). Collective approach to bullying prevention in Indonesian schools. Pustaka Belajar.

Umsida. (2023). Kebijakan sekolah dalam mengatasi bullying pada siswa SD. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://umsida.ac.id>

Unissula. (2023). Hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying. *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*. <https://jurnal.unissula.ac.id>

UNM. (2023). Penguatan kelompok teman sebaya dalam pencegahan bullying. *Jurnal Universitas Negeri Makassar*. <https://ojs.unm.ac.id>